



Accepted: Maret 2023	Revised: April 2023	Published: April 2023
-------------------------	------------------------	--------------------------

LOKALITAS DAN TEKSTUALITAS TAFSIR *AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNĪ AL-TANZĪL* DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL JAWA

Abd Majid Abror¹, Fatimatur Rodhiyah²
Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri
Email: abrorzaman@gmail.com

Abstract: The study of interpretation is a study that is very important to study, in general the study of interpretation uses Arabic which gives rise to the characteristics of Islam, but nowadays there are various interpretations, one of which is the Interpretation of the Archipelago. In the study of Interpretation of the Archipelago this is something that needs to be examined because in general not all people understand Arabic. In this discussion using library research methods (library research), namely research that examines and seeks information and data which as a whole comes from written language that is relevant to what is being studied. The results of the research are as follows: First, the book of tafsir al-Iklil Fī Ma'anī al-Tanzīl has three localities namely 1). Locality in appearance using the Arabic script pegon and the meaning of gandul, 2). Locality in communication, 3). Locality in interpretation is criticizing local traditions and translations. Second, the textuality of the application of the interpretation of al-Iklil Fī Ma'anī al-Tanzīl. Third, Tafsir al-Iklil Fī Ma'anī al-Tanzīl as an object of study for traditional Javanese society.

Keywords: Locality, Textuality, Javanese Traditional Society.

Abstrak: Kajian tafsir merupakan suatu kajian yang sangat penting untuk di kaji, pada umumnya kajian tafsir menggunakan bahasa Arab yang memunculkan ciri khas pada keislaman, tetapi pada zaman sekarang ini tafsir ada bermacam-

¹ . Dosen Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri

² . Mahasiswa Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri

macam salah satunya adalah Tafsir Nusantara. Dalam kegiatan mengkaji Tafsir Nusantara ini merupakan suatu hal yang perlu untuk di teliti karena pada umumnya masyarakat tidak semua paham dengan bahasa Arab. Dalam pembahasan ini menggunakan metode penelitian keperpustakaan (library research) yaitu penelitian yang mengkaji dan mencari informasi-informasi serta data-data yang secara keseluruhan bersal dari bahasa tulisan yang relevan dengan yang diteliti. Hasil penelitian sebagai berikut: *Pertama*, kitab tafsir al-IkĪl FĪ Ma'ānĪ al-TanzĪl memiliki tiga lokalitas yaitu 1). Lokalitas dalam penampilan menggunakan aksara Arab pegon dan makna gandul, 2). Lokalitas dalam komunikasi, 3). Lokalitas dalam penafsiran yaitu mengkritik tradisi dan terjemah lokal. *Kedua*, Tektualitas penerapan pada kitab tafsir al-IkĪl FĪ Ma'ānĪ al-TanzĪl. *Ketiga*, Tafsir al-IkĪl FĪ Ma'ānĪ al-TanzĪl sebagai objek kajian bagi masyarakat tradisional Jawa.

Kata Kunci: Lokalitas, Tekstualitas, Masyarakat Tradisional Jawa.

Pendahuluan

Kajian tafsir nusantara sangat diperlukan pada saat ini, mengiingat kajian tafsir masih sangat sedikit sekali dan kebanyakan peneliti lebih tertarik terhadap tafsir-tafsir yang bernuansa arab yang barang kali tidak memiliki kebudayaan dan tradisi yang sama dengan ke indonesiaian. Selain itu terdapat asumsi bahwa tafsir yang berbahasa arab lebih islami karena kebanyakan orang masih berasumsi bahwa yang berbau arab adalah yang mewakili Islam.

Untuk saat ini sudah banyak tafsir-tafsir nusantara yang mendapatkan perhatian dari akademik mengingat pada saat sudah lebih ada kesadaran terhadap pentingnya karya-karya negeri sendiri. Di antara tafsir nusantara yang memiliki ciri khas sendiri adalah tafsir *al-IkĪl fĪ Ma'ānĪ al-TanzĪl* karya Mbah Misbah Mustofa.

Tafsir al-IkĪl ini merupakan salah satu representasi dari tafsir Nusantara dengan menggunakan bahasa Jawa (pegon) dengan latar belakang penulisan dalam tradisi Jawa yang kuat. Tujuan penulisan tafsir al-IkĪl ini oleh Misbah Mustafa untuk memudahkan masyarakat dalam memahami al-Qur'an. Salah satu faktor yang mempengaruhi penafsiran Misbah Mustafa adalah lingkungan, budaya, struktur sosial, serta latar belakangnya sebagai tokoh agama yang

menjadikan tafsir tersebut bernuansa lokal sosial kemasyarakatan berdasarkan pemahaman yang banyak menjadikan kitab tafsir terdahulu.³

Sebagai upaya untuk memahami al-Quran dan menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat Tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl* tentu saja menggunakan unsur-unsur lokalitas yang bisa memudahkan masyarakat memahami apa yang disampaikan di dalamnya. Kenyataan ini menjadikan Tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl* tidak mengesampingkan pengetahuan lokal dalam menafsirkan al-Quran.

Kitab Tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl* ditulis oleh KH Misbah bin Zainal Mustofa atau yang biasa dikenal dengan nama KH Misbah Mustofa, pengasuh Pondok Pesantren al-Balagh, Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Beliau dilahirkan di kampung Sawahan, Gang Palem, Rembang tahun 1917. Nama kecil KH Misbah Mustofa adalah Masruh. Nama Misbah Mustofa pertama kali digunakan ketika beliau menunaikan ibadah haji ke Makkah. Atas dasar keunikan dan penulisannya kitab tafsir tersebut dengan bahasa jawa yang merupakan bahasa daerah jawa maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap kitab tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl* karya Kiai Misbah Mustofa.

K.H. Misbah Musthafa dan kitab tafsir *al-Iklil Fī Ma'āni al-Tanzīl*

a. Biografi K.H. Misbah Musthafa

K.H. Misbah bin Zainal Musthafa atau yang sering dikenal dengan K.H. Misbah Musthafa, beliau merupakan seorang kiai di pondok pesantren al-Balagh yang berada di Desa bangilan, tuban jawa timur. Kiai Misbah dilahirkan di pesisir utara jawa tengah, di kampung sawahan, gang palem, rembang pada tahun 1917 dengan nama Masruh.⁴

Beliau lahir dari pasangan keluarga H. Zaenal Musthafa dan Khadijah. Setelah pulang dari ibadah haji, Masruh kemudian mengganti namanya dengan K.H. Misbah Musthafa.⁵ Setelah ayahnya meninggal beliau menggantungkan biaya hidup selama belajar di pondok pesantren dari menulis dan

³ Ahmad Zainal Abidin, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, Eko Zulfikar, "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir *Al-Iklil Fī Ma'āni Al-Tanzīl* Karya Misbah Mustafa", Jurnal Musawa, Vol.XVIII, No. I: 1.

⁴ Ahmad baidowi, "Lokalitas tafsir *al-Iklil*":36

⁵ Muhammad Rifa'i, "Metode dan corak tafsir *Taj al-Muslimīn min Kalāmi Robbi al-'Alamīn* karya KH. Misbah bin Zaenal Musthafa," (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2007) :36

menterjemahkan kitab-kitab kuning, kegiatan menulis ini beliau kembangkan sampai beliau wafat. Tradisi menulis ini juga di lakukan oleh kakak beliau yang bernama K.H. Bisri Musthafa pengarang *kitab tafsir al-Ibrīz fī Ma'rifati al-Qur'ān al-Azīz*.⁶

K.H Misbah Musthafa menikah dengan putri dari K.H Ridwan bin Abu Bakar yang bernama Masruror, beliau merupakan pengasuh dari podok pesantren al-Balagh, oleh karena itu setelah Kiai Ridwan wafat, Kiai Misbah Musthofa di jadikan pengganti untuk mengasuh pondok pesanten. Kiai Misbah menikah dengan Masruroh pada tahun 1948 M yang kala itu beliau tepat berusia 31 tahun dan di karuniai lima orang anak yang bernama Syamsiyah, Hamnah, Abdullah, Muhammad Nafis dan Ahmad Rafiq.

Kelebihan Kiai Misbah yang sangat menonjol adalah ingatannya yang begitu tajam. Hal ini beliu peroleh melalui keseriusannya dalam mempelajari kitab-kitab klasik, banyak membaca, menghafal al-Qur'an dan Hadits. Apabila beliau dihadapkan oleh masalah, maka beliau mempelajari menurut al-Qur'an, hadits dan para ulama' salaf. Bagaimanapun kesimpulannya, Kiai Misbah tidak memperdulikan siapa orang-orang yang mendukung atau menolaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Kiai Misbah adalah seorang yang keras dan teguh dalam memegang pendirian.⁷

Pendidikan Kiai Misbah di mulai ketika mengikuti pendidikan sekolah dasar SR (Sekolah Rakyat) pada usia 6 tahun. Setelah selesai beliau meneruskan pendidikannya di pesantren kasingan rembang dengan pimpinan K.H Khalil bin Harun pada tahun 1928 M. Orientalis pendidikan beliau difokuskan untuk mempelajari ilmu gramatikal arab yang dikenal dengan nama nahwu salaf. Buku-buku yang sangat familiar bagi beliau adalah kitab Jurūmiyah, al-'Imrīfī dan Alfiah Ibn Mālik.⁸

⁶Ibid:37.

⁷ Muhammad Rifa'i, "*Metode dan corak tafsir Taj al-Muslimin min Kalāmi Robbi al-'Alamīn karya KH. Misbah bin Zaenal Musthafa*" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2007) :37-38.

⁸ Ketiga kitab tata bahasa arab ini merupakan kitab wajib banyak pesantren salaf di Indonesia.

Setelah ini beliau meneruskan pendidikan di Tebuireng Jombang dan melanjutkan pendidikannya untuk memperdalam pendidikan agama di Mekkah.⁹ Selain aktif di dunia pendidikan beliau juga aktif dalam kegiatan politik. diantara partai politik yang beliau ikuti yaitu partai NU, Masyumi, PII (Partai Persatuan Indonesia), dan yang terakhir yaitu partai Golkar.

Motivasi beliau masuk dalam dunia politik adalah untuk berdakwah melalui partai atau Ormas. Kiai Misbah sering berdiskusi dengan teman-temannya dalam partainya terutama membahas permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Setelah keluar dari partai Golkar, beliau tidak menerjuni satu partai apapun. Selanjutnya beliau lebih mengkhususkan dalam mengarang dan menerjemah kitab-kitab ulama' salaf. Menurutnya dakwah yang paling efektif dan bersih dari pamrih dan kepentingan apapun adalah menulis, mengarang dan menerjemahkan kitab-kitab.¹⁰

b. Karya-karya K.H. Misbah Musthafa

Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa Kiai Misbah Musthafa mempunyai keahlian dalam bidang penulisan. Dari hasil kajiannya, Kiai Misbah memperoleh landasan intelektual untuk menyelesaikan masalah berdasarkan sumber yang beliau peroleh dari al-Qur'an, hadits, dan pendapat ulama' salaf.¹¹ Karya dan terjemahan kitab-kitab tafsir Kiai Misbah ada puluhan, baik dalam bidang tafsir, hadits, fiqih, akhlaq, balaghah, kaidah bahasa arab dan lainnya. Berikut karya-karya Kiai Misbah Musthofa:

- 1) Dalam Bidang Fikih
 - a) Al-Muhādżab terjemah dalam bahasa Indonesia.
 - b) MuhāJ Al-‘Abidīn terjemah dalam bahasa jawa.
 - c) Masāll Al-FarāId dalam bahasa jawa
- 2) Dalam Bidang Kaidah Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Dan Balaghah)
 - a) Alfīyah Kubro
 - b) Nadzam al-Maqsūd
 - c) Nadzam al-‘Imrīṭī

⁹ Siti Zubaidah, “*Tafsīr al-Iklīl fi Ma’an al-Tanzīl : Kajian Metodologi Penafsiran al-Qur’an Misbah Mustafa*,” (Skripsi s 1 fakultas ussuluddin IAIN Sunan Kali jaga, yogyakarta, 2001), 16

¹⁰ Ibid., 16-17.

¹¹ Muhammad Rifa’i, “*Metode dan corak tafsir Taj al-Muslimīn min Kalāmi Robbi al-‘Alamīn karya KH. Misbah bin Zaenal Musthafa*,” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2007

- 3) Dalam Bidang Tafsir
 - a) Taj al-Muslimīn juz I, II, III
 - b) Tafsīr Jalālain terjemah bahasa Indonesia
 - c) Tafsīr jalālain terjemah bahasa jawa
 - d) Tafsīr al-IkĪl Fī Ma'āni al- Tanzīl
 - e) Tafsīr Sūrah Yāsīn
- 4) Dalam Bidang Hadits
 - a) Al-Jāmi' al-Ṣhaghīr terjemah bahasa indonesia
 - b) Al-Jāmi' al-Ṣhaghīr terjemah bahasa jawa
 - c) Tiga ratus Hadits
- 5) Dalam bidang Akhlak-Tasawuf
 - a) Al-Hikām terjemah bahasa jawa
 - b) Adhkiyā' terjemah bahasa jawa
 - c) Adhkiyā' terjemah bahasa Indonesia
- 6) Dalam Bidang Kalam
 - a) TijāN Al-Dārōrī terjemah bahasa jawa
 - b) Su'ab Al-Imān terjemah bahasa jawa
- 7) Dalam Bidang yang lain
 - a) Nur Al-Yakīn terjemah bahasa Indonesia
 - b) MinhāT Al-Rahmān bahasa jawa
 - c) Khutbah Juma'ah dalam bahasa jawa.¹²

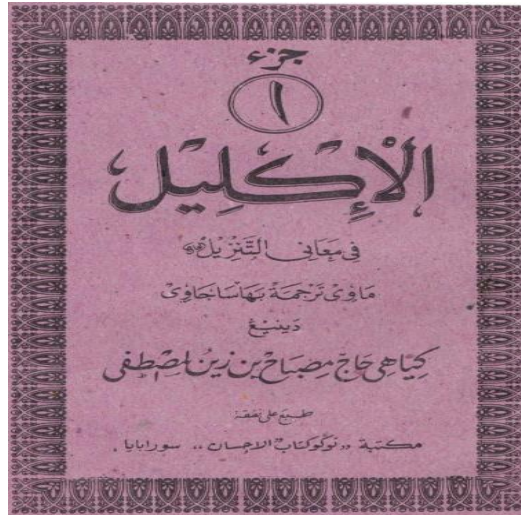
c. Kitab Tafsir *al-IkĪl Fī Ma'āni al-Tanzīl*

Penulisan kitab ini menggunakan bahasa jawa karena memang ditunjukkan khusus orang yang menggunakan bahasa jawa yang bagus, yang ada di sekitar daerahnya maupun di tempat lain. Penggunaan bahasa jawa dalam tafsir al-IkĪl ini akan memudahkan orang-orang untuk memahami bahasa dan mencerna makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Nama *al-IkĪl Fī Ma'āni al-Tanzīl* diberikan sendiri oleh K.H. Misbah Musthofa. "Al-ikĪl" yang berarti "Mahkota" yang dalam bahasa jawa di namakan "Kuluk" atau "tutup kepala seorang raja" Kiai Misbah berharap dengan memberikan nama al-ikĪl ini semoga Allah swt memberikan kemudahan kepada umat Islam dan al-Qur'an dijadikan sebagai pelindung hidup dengan naungan

¹² Ibid.,: 38-39.

ilmu dan amal sehingga akan dapat membawa ketentraman di dunia dan akhirat. Kiai Misbah mulai menulis kitab al-ikfīl pada tahun 1977 dan selesai pada tahun 1985, berarti sekitar 8 tahun beliau menulis kitab al-ikfīl.



Gambar No.1

Sampul kitab al-Ikfil Fī Ma'āni Al-Tanzīl

Kitab *al-Ikfil Fī Ma'āni al-Tanzīl* ini mempunyai teknik dan sistematika yang khas dalam penulisannya, menggunakan Bahasa Jawa, dengan aksara Arab pegon dan makna gandul yang menjadi ciri khas karya-karya ulama pesantren Jawa. Setiap ayat al-Qur'an diterjemahkan secara harfiah dengan menggunakan makna gandul yang ditulis miring ke bawah di setiap kata, kemudian diterjemahkan per ayat di bagian bawah.

Kitab Tafsīr *al-Ikfil fī Ma'āni al-Tanzīl* yang ditulis oleh KH Mishbah Mushthafa ini terdiri atas 30 juz dan dicetak sebanyak 30 jilid. Setiap jilid berisi penafsiran terhadap setiap juz dari al-Qur'an. Jilid 1 merupakan penafsiran terhadap al-Qur'an juz 1, jilid 2 untuk juz 2 dan seterusnya hingga jilid 30 yang berisi penafsiran KH Misbah atas kitab suci al-Qur'an juz 30. Setiap juz dicetak dengan sampul yang berbeda warnanya dengan juz yang lain.

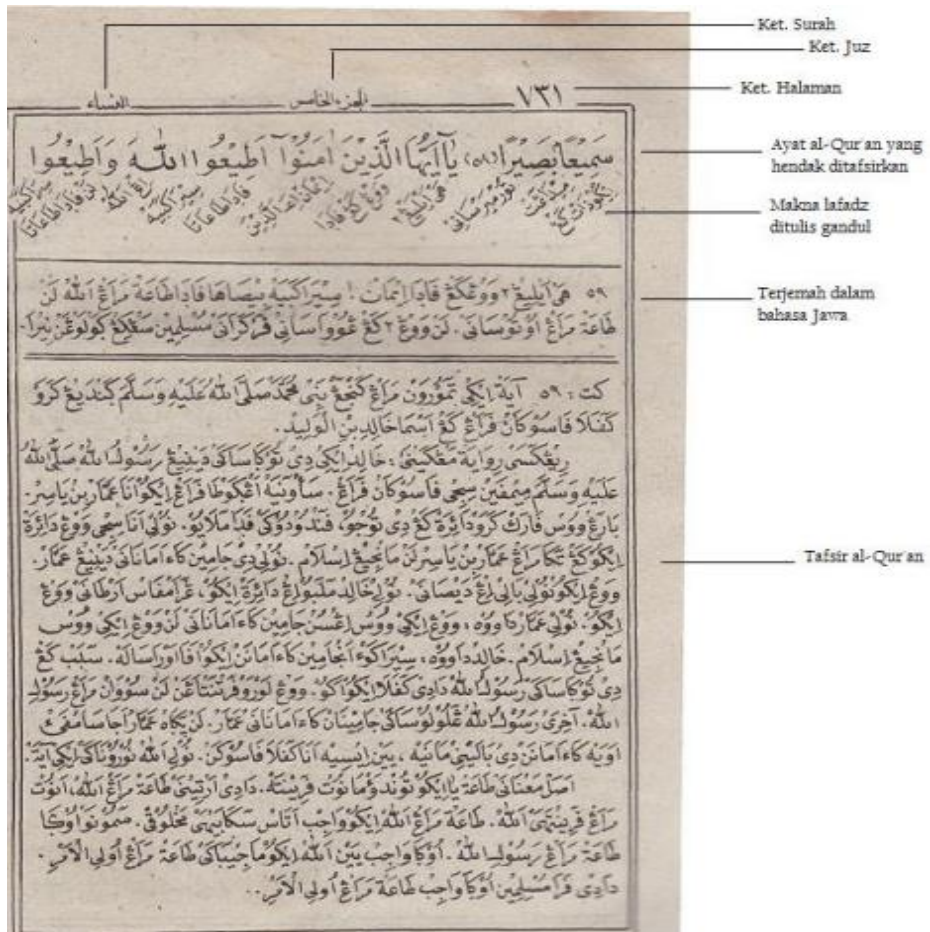
Kitab tafsir *al-Ikfil Fī Ma'āni al-Tanzīl* memiliki ciri khas lainnya. Kiai Misbah membagi penjelasan terhadap ayat menjadi dua bagian secara global yang ditandai dengan garis tipis mendatar dan secara rinci yang ditandai dengan garis tebal. Kiai Misbah juga menggunakan istilah-istilah khusus untuk menunjukkan adanya sesuatu yang penting dan penafsiran suatu ayat.

Kiai Misbah menggunakan istilah “keterangan” untuk menunjukkan uraian penafsiran terhadap suatu ayat yang biasanya ditulis relatif lebih panjang karena bermaksud menjelaskan ayat tersebut, disingkat dengan ket. dan ditambah dengan nomor ayat yang sedang ditafsirkan, “masalah” untuk mengungkap contoh persoalan yang sedang ditafsirkan, “tanbih” sebagai keterangan tambahan dan bisanya berupa catatan penting, “faedah” yang berisi intisari ayat dan “kisah” yang berisikan cerita atau riwayat yang dikutip Kiai Mishbah berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.



Gambar No. 2

Contoh isi dari kitab al-iklil fi ma'āni al-tanzil



Gambar No. 4

Contoh sistematika penulisan kitab al-Ikhlil Fi Ma'ani al-Tanzil

Memperhatikan penafsiran Kiai Misbah dalam kitab *al-Ikhlil Fi Ma'ani al-Tanzil*, bisa disimpulkan bahwa kitab tersebut ditulis dengan menggunakan metode analitis (al-manhaj al-tahlili). Kitab tafsir al-Ikhlil ini disusun berdasarkan urutan ayat secara tartib mushafi, kemudian mengemukakan asbāb al-nuzūl, menyebutkan munasabah antar-ayat serta menjelaskan berbagai hal lain seperti penjelasan makna kata, menyebutkan hadis-hadis Nabi, riwayat dari sahabat dan tabiin dan lain-lain.

Dalam kitab al-Ikhlil banyak sekali corak yang dikemukakan Kiai Misbah Musthafa. Setelah diteliti akhirnya kitab tafsir al-Ikhlil ini bercorak fikih atau hukum. Tafsir yang bercorak fikih atau hukum biasanya banyak mengeksplorasi penafsiran ayat-ayat fikih yang terkait dengan hukum. Tafsir bercorak fikih *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 1, April 2023.*

ialah kecenderungan tafsir dengan metode fikih sebagai basisnya, atau dengan kata lain, tafsir yang berada di bawah pengaruh ilmu fikih, karena fikih sudah menjadi minat dasar mufasirnya sebelum dia melakukan usaha penafsiran.¹³

Kiai Misbah Musthafa dalam kitab tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* cukup banyak rujukan ditemukan pada kitab tafsir Jalālain karya Imam jalāludīn as-Suyūṭi dan Imam Jalāludīn al-Mahalli.

Lokalitas tafsir al-Iklīl Fī Ma'āni al-tanzīl

Dalam kitab tafsir al-Iklīl Fī Ma'āni al-tanzīl adalah karya yang dalam bidang penafsiran al-Qur'an sangatlah kental lokalitasnya. Kitab ini sangatlah menonjol dalam beberapa aspek unsur lokalitasnya, seperti bahasa yang digunakan, penampilan kitab maupun bentuk penafsirannya. Berikut ini beberapa aspek lokalitasnya dalam *kitab al-Iklīl Fī Ma'āni al-tanzīl*

a. Lokalitas Dalam Penulisan

1) Menggunakan aksara Arab Pegon

Dalam kitab ini KH Misbah Musthofa menggunakan aksara arab pegon dengan bahasa jawa.¹⁴ Huruf pegon ini digunakan karena memang merupakan tradisi intelektual dalam dunia pesantren. selain menggunakan bahasa jawa dengan aksara arab pegon, tradisi intelektual yang berlaku di pesantren biasanya menggunakan bahasa arab dalam menuliskan karya-karya intelektualnya. Pemakaian huruf arab pegon dalam kitab *al-Iklīl Fī Ma'āni al-tanzīl* akan memudahkan bagi kaum muslim yang menggunakan bahasa jawa dalam memahami gagasan yang di sampaikan oleh Kiai Misbah Musthafa.¹⁵

2) Menggunakan Makna Gandul

Dalam kitab tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-tanzīl*, KH. Misbah Musthafa menggunakan dua model dalam menerjemahkan al-Qur'an. Model yang pertama adalah apa yang di kenal dalam kalangan pesantren "makna gantul" yaitu arti setiap kata yang di gantungkan dalam setiap kata dari teks arab, yang dalam hal ini adalah al-Qur'an.

¹³ Abdul Mustaqim, "Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer" (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), 70

¹⁴ Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl", vol.1,no. 1, 2015: 43

¹⁵ Ibid.,44

Makna gandul ini di tulis dari atas ke bawah dengan miring ke kiri dengan menggunakan huruf arab pegon yang berbahasa jawa.

Sedangkan terjemah yang kedua adalah terjemah per ayat yang diletakkan di bawah terjemah secara gandul. Terjemah yang bersifat naratif ini juga di tulis dengan menggunakan bahasa jawa dengan aksara pegon. Pengertian dari naratif adalah seperti yang dilakukan oleh al-Qur'an terjemah dalam bahasa Indonesia pada umumnya. Bedanya, kalau al-Qur'an terjemah itu di tulis dengan huruf latin dan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan terjemah yang di lakukan oleh KH. Misbah Musthafa menggunakan bahasa jawa dengan huruf pegon.¹⁶

b. Lokalitas Dalam Komunikasi

Karya tulis merupakan salah satu perantara yang di gunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi, komunikasi sendiri bermakna proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain. Dan dapat di katakana bahwa kitab tafsir *al-Ikhlil Fi Ma'ani al-tanzil*, merupakan media yang digunakan oleh Kiai Misbah Musthafa untuk menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an kepada umat islam, khususnya oada masyarakat yang menggunakan bahasa jawa sebagai alat berkomunikasi. Dalam penggunaan bahasa jawa ini Kiai Misbah Musthafa mempunyai tujuan tertentu yaitu untuk memudahkan para masyarakat dalam memahami pesan pesan yang ada dalam al-Qur'an yang sesuai dengan bahasanya.

c. Lokalitas Dalam Penafsiran

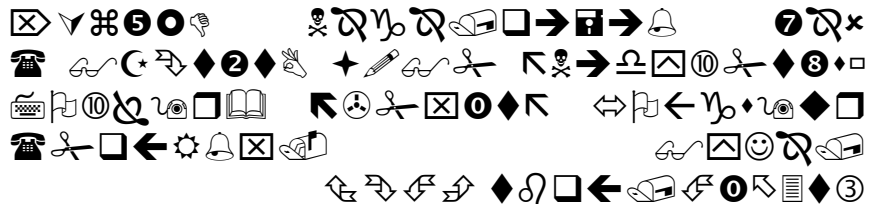
Beberapa aspek yang menjadi perhatian K.H. Misbah Musthafa yang dikemukakan dalam tafsirnya. Dalam penafsirannya Kiai Misbah Musthafa juga memberikan respond terhadap hal-hal atau tradisi-tradisi yang ada dalam kehidupan di masyarakat jawa.

1) Mengkritik Tradisi

Dalam hal ini Kiai Misbah Musthofa mengambil salah satu sikap untuk mengkritik tradisi yang berlangsung dalam

¹⁶ Ibid.: 45

masyarakat. Sebagai contoh penafsiran Kiai Misbah Musthofa menafsirkan yaitu:¹⁷



Artinya : Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Setelah beliau memberikan penjelasan secara global tentang makna ayat tersebut, kiai misbah memberikan penegasan di dalam “Tanbih” sebagai berikut:

“Kelakuane wong munafiq ono ing iki ayat yaiku tumindak salah nganggo alasan yen dheweke gawe becik, yoiku anut marang wong-wong tuwa-tuwa, nanging ora rumangsa keliru. Sebab mendalam olehe tumindak anut-anutan kang tanpa ono dhasare. Kang mengkene iki akeh lumaku ono ing kalangane wong-wong Jowo kang ugo wong Islam kelawan sah. Kadang-kadang ono ing kalangane wong kang dadi pengarepe agama. Koyo ngedekake omah nganggo sajen, kondangan nganggo tumpeng lan liya-liyane kang iku kabeh lakune wong Budha zaman kuno”.¹⁸

Sebagaimana yang telah di baca penafsiran diatas, Kiai Misbah Musthafa mengkritik tradisi masyarakat jawa yang beliau anggap mencerminkan unsur kemunafikan. Dalam hal ini kemunafikan yang dimaksud adalah mengikuti tradisi nenek moyang yang tidak memiliki dasar dalam agama sebagaimana dalam pertanyaan ”*anut marang wong-wong tuwa-tuwa, nanging ora rumangsa keliru. Sebab mendalam olehe tumindak anut-anutan kang tanpa ono dhasare*” Kiai Misbah mencontohkan sikap ini dengan kebiasaan orang jawa ketika mendirikan rumah, mereka menggunakan sesaji atau kenduri dengan membuat tumpeng dan

¹⁷ al-Qur’an, 2:10

¹⁸ KH Mishbah ibn Zain al-Mushthafa, ” *Tafsir al-Iklil fī Ma’ānī al-Tanzīl*” (Surabaya: Maktabah al-Ihsan, t.t.), I: 15

lainya yang biasa di nilai bahwa tradisi tersebut adalah tradisi orang budha masa lalu.¹⁹

2) Mengkritik terjemah lokal

Kiai Misbah sangatlah kritis terhadap terjemah kata atau ayat dalam al-Qur'an yang berkembang di Indonesia. Salah satu contoh yang dikemukakan Kiai Misbah Musthafa adalah kata "Baqarah" dalam surat al-Baqarah yang dalam al-Qur'an dan terjemah Departemen Agama Republik Indonesia dengan arti "Sapi Betina" terjemah ini di kritik oleh beliau ketika menafsirkan ayat 3 surat al-Taubah mengenai pembacaan "*innalāha banī' min al musyrikīn wa rasūluh*", dalam hal ini Kiai Misbah menulis:

Penulis ditekani pemuda nuli takon: opo hikmahe sapi kang disembelih dening wong Bani Israil koh sapi wadon koh ora sapi lanang? Penulis: Sopo kang dhawuh yen sapi iku sapi wadon (sapi betina) keronu dipungkasi ha ta'nits. Penulis: Amit-amit, iku salah. Ta kang ono ing lafadz baqoroh iku dudu ta' ta'nīs nanging ta' fūriqah bayān al-mufrad wa al-jam'i, tegese kang ambedaaake antara makna siji lan makna akeh. Keronu lafadz baqor tanpo ta' iku isim jinis jam'i. kang aran jinis jam'i iku isim kang anduweni makna akeh lan dibedaake saking mufrode nanggo ta' ing akhire. Yen baqor iku gerombolan sapi akeh, yen baqoaroh iku sapine siji. Yen tamar iku korma akeh, yen tamrah iku korma siji. Yen syajar iku wit-witan akeh, yen syajarah iku wit-witan siji. Yen hirrun iku kucing akeh yen hirroh iku kucing siji. Yen tsamar iku gerombolan woh-wohan, yen tsamroh iku who-wohan siji. Kejobo songko iku tembung surat baqoroh iku wus dadi 'alam. Dadi ora keno dimaknani sapi wadon.

Tekstualitas Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*

Bahasa al-qur'an adalah bahasa langit, tidak semua orang bisa memahami dengan sangat detail. Tekstualitas adalah media bagi pembaca untuk memahami teks melalui linguistiknya. Dalam pembahasa mengenai tekstualisasi akan memunculkan adanya teks, konteks dan kontekstualisasi. Teks adalah

¹⁹ Ahmad baidhowi, "*aspek lokalitas tafsir al-iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*", vol.1,no. 1, 2015: 49

esensi wujud bahasa. Artinya teks direalisasikan atau diwujudkan dalam bentuk wacana dan lebih bersifat konseptual.²⁰

Bila dihubungkan dengan tafsir *al-IkĪl FĪ Ma'āni al-TanzĪl* teks adalah tulisan yaitu tulisan pegon. Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian²¹, penerapan pada kitab *al-IkĪl* adalah memakai bahasa jawa yang menyesuaikan dengan keadaan masyarakat. Sedangkan kontekstualisasi adalah teori dalam bidang linguistik yang didasarkan pada gagasan bahwa kata-kata tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa juga mempertimbangkan konteksnya.²²

Dalam tekstualitas ini bagaimana semua orang bisa memahami al-qur'an dengan sangat mudah dan gampang. Kiai Misbah Musthafa menggunakan bahasa jawa dengan makna pegon pada kitab *al-IkĪl* ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat jawa memahami apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Kitab *al-ikĪl fĪ ma'āni al-tanzĪl* ini adalah media, sumber informasi atau alat komunikasi.

Penggunaan Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi yang dilakukan oleh KH Mishbah Mushthafa tentu saja karena adanya tujuan-tujuan tertentu, yaitu agar pesan-pesan yang disampaikan dalam kitab tafsir *al-IkĪl FĪ Ma'āni al-TanzĪl* lebih bisa dipahami oleh komunikannya karena karakter dari bahasa yang digunakannya.²³ Pemakaian Bahasa Jawa merupakan bentuk pemanfaatan unsur lokalitas dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh K.H. Mishbah Musthafa dalam menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an kepada masyarakat pembacanya. Pemakaian bahasa Jawa ini tentu saja, sebagaimana sudah dikemukakan, adalah agar pesan-pesannya lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya. Masyarakat Jawa yang menjadi tujuan dikirimkannya pesan ini bisa jadi masyarakat Jawa yang bisa membaca secara langsung aksara pégon, bisa juga masyarakat umum yang tidak bisa membacanya.

²⁰ Nababan 1987:64

²¹Floyd, James, "Komunikasi bisnis dan profesiona". Bandung: Remaja Rosdakarya.(2002): 9

²² <https://hisham.id>

²³ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi" (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), :

Bagi masyarakat yang bisa membaca aksara pégon dan terbiasa dengan karya-karya pesantren jenis ini mereka bisa mengakses secara langsung pesan-pesan al-Qur'an melalui kitab Tafsir al-Iklil tersebut. Sedangkan masyarakat yang tidak mampu membaca aksara pégon bisa mengetahui pesan-pesan yang ada di dalam Tafsir al-Iklil dengan mendengarkan pembacaan yang dilakukan oleh orang lain yang bisa melakukannya.

1. Masyarakat Tradisional Jawa

a. Pengertian Masyarakat Tradisional

Menurut gunawan masyarakat tradisional berasal dari bahasa latin yaitu traditum yang memiliki makna transmitted yaitu pewaris sesuatu dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak di kuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat tradisional didalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih di warisi dari nenek moyangnya.

b. Ciri Masyarakat Tradisional

1) Melaksanakan Kebiasaan Berdasarkan Adat

Kegiatan setiap hari manusia biasanya telah diatur berdasarkan adat yang dimiliki. Misal kegiatan ketika ada seseorang yang melahirkan, memasuki usia remaja, menikah, mengandung, kelahiran seorang anak, menikah, hingga kematian. Semua telah terbentuk sebuah adat dengan berbagai simbolik yang dibaut oleh nenek moyang.

2) Hidup di Desa

Masyarakat tradisional biasanya tinggal di desa. Desa adalah tempat yang sulit untuk dimasuki budaya baru, karena kekuatan budaya yang kuat. Berbeda dengan masyarakat kota yang cenderung mengikuti perubahan yang ada secara global dalam bidang apapun.

3) Cenderung Masyarakat Agraris

Ketergantungan dengan alam yang masih tinggi membuat kelompok masyarakat ini dikatakan tradisional dan tidak berkembang. Dimana khusus pada bidang pekerjaan masyarakat biasanya berkaitan dengan alam seperti menjadi petani.

4) Kurang Kritis

Informasi yang minim membuat masyarakat tidak mampu menanggapi sesuatu dengan kritis. Masyarakat hanya memiliki pandangan dalam lingkup kecil, apabila berkaitan dengan sesuatu yang baru akan mengikuti kehendak dari kepala suku, pempinan adat, atau orang yang dipercayainya.

5) Percaya Tahayyul

Adat istiadat di Indonesia masih banyak dipenuhi dengan mitos dan tahayul. Kepercayaan ini tentu tidak lepas dari sejarah di Indonesia dalam hal religius. Masyarakat yang awalnya mempercayai animisme dan dinamisme sehingga terbentuk akulturasi budaya maupun kegiatan keagamaan.

6) Agama Atau Kepercayaan Sebagai Pedoman Hidup

Masyarakat tradisional selalu mengaitkan segala hal yang ada dikehidupan dengan agama dan adat. Hal ini membuat masyarakat tradisional terkesan kolot dan sulit menerima sesuatu yang baru. Pedoman hidup yang kuat membuat masyarakat hati-hati dalam bertindak. Agama bukan hanya kepercayaan namun juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari dengan segala bentuk ritual yang dilakukan.

Dalam penulisan kitab *al-İklİL Fİ Ma'ānİ al-TanzİL* ini memang Kiai Misbah Musthofa bertujuan untuk mengajak masyarakat tradisional jawa memahami pesan-pesan al-qur'an. Kitab tafsir ini sangatlah terkenal di sebagian kalangan masyarakat Muslim Tradisional di Jawa, khususnya di Jawa Tengah tepatnya di Yogyakarta dan sebagian pemuda di kampung-kampung jawa. Kitab tafsir al-İklİL ini juga digunakan oleh sebagian pemuka agama di kampung-kampung jawa dalam mengajarkan tafsir al-Qur'an kepada masyarakat.²⁴ Hal ini juga dilakukan oleh Kiai Asnawi, pengasuh Majelis Ta'lim Miftahul Huda daerah Sleman. Di Majelis taklim ini, beliau mengajarkan Tafsir al-İklİL kepada para

²⁴ Ahmad Baidowi, "Aspek lokalitas tafsir al-İklİL Fİ Ma'ānİ al-TanzİL" nun, Vol 1, 2015, : 47

jamaah dari berbagai usia, kebanyakan di atas 40 tahun. Selain Tafsir al-Iklīl sendiri, di Majelis Ta'lim ini juga dilakukan pengajaran kitab-kitab lain kepada masyarakat dengan menggunakan kitab berbahasa Jawa dan beraksara pégon. Tafsir ini memang sengaja ditulis dalam bentuk aksara Jawa Pegon karena Kiai Misbah melihat realitas sosial-budaya masyarakatnya yang lekat akan tradisi pesantren dan Jawa, maka untuk memudahkan dan menyampaikan pesan Al-Quran Kiai Misbah menulis tafsir ini. Dan aspek yang lain, misalnya, yang terjadi pada kondisi masyarakat saat itu yang lebih mementingkan duniawi, dan mengabaikan kepentingan ukhrawi adalah salah satu bentuk keprihatian tersendiri bagi Kiai Misbah. Adanya ketidak seimbangan masyarakat tradisional di Jawa Tengah ini menimbulkan motivasi pada Kiai Misbah Musthofa untuk menulis kitab tafsir ini.

Kesimpulan

Dalam pembahasan di atas sudah dijelaskan tentang bentuk lokalitas kitab Tafsir al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl meliputi: lokalitas penulisan yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara pegon dan menggunakan makna ganda, lokalitas komunikasi kitab al-Iklīl ini melalui media yang berupa karya tulis yaitu kitab al-Iklīl fī ma'āni al-Tanzīl, sedangkan lokalitas dalam bentuk penafsirannya Kiai Misbah banyak memberi respon terhadap hal-hal atau tradisi yang ada dalam kehidupan di masyarakat Jawa seperti mengkritik tradisi dan terjemah lokal.

Tekstualitas dalam Tafsir al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl ini merupakan media bagi pembaca untuk memahami teks melalui linguistiknya, kitab al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl yang menggunakan bahasa Jawa, aksara pegon, dan makna ganda menjadi media untuk memahami pesan-pesan dalam al-Qur'an untuk masyarakat tradisional Jawa.

Daftar Pustaka

- Abidin Ahmad Zainal, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, Eko Zulfikar,*” Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklīl Fī Ma’ānī Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa”, Jurnal Musawa, Vol.XVIII, No. I: 1.
- Arikunto Suharsini, *Manajemen Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta, 1990.
- Baidowi Ahmad,” *Aspek lokalitas tafsir al-Iklīl Fī Ma’ānī al-Tanzīl*” nun, Vol. 1,NO.1 , 2015.
- Hilmi Faisal, *metode dan corak kitab al-iklil fi ma’ani al-tanzil karya KH Miabah Musthafa*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.
- James Floyd, *Komunikasi bisnis dan profesiona”l*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2002.
- Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*” Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Moleong Lexy , *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosdakarya, 2000.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998.
- Mushthafa Mishbah ibn Zain (al),” *al-Iklīl fī Ma’ānī al-Tanzīl*” Surabaya: Maktabah al-Ihsan, t.t.
- Mustaqim Abdul, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005.
- Mustaqim Abdul, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Rifa’i Muhammad, “*Metode dan corak tafsir Taj al-Muslimīn min Kalāmi Robbi al-‘Alamīn karya KH. Misbah bin Zaenal Musthafa,*” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2007.
- Surahmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Syaddad Ibnu Hambari, “Toleransi beragama dalam tafsir ulama jawa: telaah pemikiran kh. Misbah musthofa dalam tafsir al-Iklīl”, *jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir, iVol. IV, No. 2*.
- Zubaidah Siti, “*Tafsīr al-Iklīl fī Ma’an al-Tanzīl : Kajian Metodologi Penafsiran al-Qur’an Misbah Mustafa,*” Skripsi s 1 fakultas ussuluddin IAIN Sunan Kali jaga, yogyakarta, 2001.

Copyright © 2023 *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam: Vol. 4, No.1, April 2023, e-ISSN; 2723-0422*

Copyright rests with the authors

Copyright of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam is the property of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>